

INTEGRASI 'GLOBAL CITIZENSHIP EDUCATION' DALAM PEMBELAJARAN KERAGAMAN DI SMK BUKIT ASAM TANJUNG ENIM

Sri Indarti

Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Inggris
Universitas PGRI Palembang
e-mail: iin.indarti@gmail.com

Abstract- *The challenges of life in the twentieth century became the concern of UNESCO to provide the world's students to be able to face all the problems and the ability to deal with local and global issues. Global Citizenship Education (GCE) teaches understanding of tolerance, skills and value for learners to work together to solve local, regional, national and global problems. GCE focuses on understanding and solving problems related to social issues, politics, economics, human rights, gender equality, terrorism, poverty, natural resource management. GCE offers learning that fosters awareness of engagement in solving local life issues to bring about global change through participatory strategies and methods. Implementation of holistic and integrative learning that prioritizes critical thinking, dialogue and action in the activities and everyday life of learners. Learning activities outside the classroom is one alternative that can be applied to achieve the goals of CGE. Cognitive, social-emotional and behavioral development are the three major dimensions of GCE. GCE at SMK Bukit Asam is integrated in all subjects, intra and extra curricular activities and concrete actions by collaborating and networking local, regional, national and global. Becoming an active member of ASPnet becomes a medium to be active in applying GCE.*

Key words: *Global Citizenship Education, UNESCO, Holistic, ASPnet, SMK Bukit Asam*

Abstrak—*Tantangan kehidupan di abad XXI menjadi perhatian UNESCO untuk melakukan membekalan para peserta didik didunia untuk mampu menghadapi segala permasalahan dan kemampuan menghadapi isu isu local maupun global. Global Citizenship Education (GCE) mengajarkan pemahaman tentang toleransi, skill and nilai nilai bagi peserta didik untuk bekerjasama dalam memecahkan permasalahan lokal, regional, nasional dan global. GCE focus pada pemahaman dan pemecahan masalah terkait isu sosial, politik, ekonomi, hak asasi manusia, persamaan gender, terorisme, kemiskinan, pengelolaan sumber daya alam. GCE menawarkan pembelajaran yang mampu menumbuh kembangkan kesadaran keterlibatan dalam penyelesaian isu-isu kehidupan lokal untuk memberikan perubahan secara global melalui strategi dan metode partisipasi. Penerapan pembelajaran holistic dan integrative yang mengedepankan berpikir kritis, dialog dan aksi dalam kegiatan dan keseharian peserta didik. Kegiatan pembelajaran diluar kelas merupakan salah satu alternative yang bisa diterapkan untuk mencapai tujuan CGE. Pengembangan kognitif, social-emosional dan prilaku adalah tiga dimensi utama dalam GCE. GCE di SMK Bukit Asam terintegrasi pada seluruh mata pelajaran, kegiatan intra dan ekstra kurikuler dan aksi nyata dengan melakukan kerjasama dan jejaring local, regional, nasional dan global. Menjadi anggota aktif ASPnet menjadi media untuk aktif dalam menerapkan GCE.*

Kata Kunci- *Global Citizenship Education, UNESCO, Holistik, ASPnet, SMK Bukit Asam*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi dan tantangan global di abad 21 yang mencakup konflik, terorisme, kemiskinan, perubahan iklim, degradasi lingkungan dan pengelolaan sumber daya alam memerlukan strategi sendiri. Untuk dapat menghadapi

permasalahan abad 21 ini, kita harus membekali diri dengan berbagai ketrampilan, pengetahuan, sikap dan nilai nilai yang relevan.

Kondisi Indonesia, berdasarkan sensus BPS tahun 2010, memiliki lebih dari 17.000 ribu pulau, terdapat lebih dari 300 kelompok etnic atau suku

bangsa di Indonesia atau tepatnya 1.340 suku bangsa. Keragaman suku bangsa ini tentunya memberikan dampak positif dan negatif. Disinilah peran pendidikan yang mampu mengelola keragaman menjadi kesepahaman untuk berkembang bersama dalam kehidupan yang harmoni dan menjadikannya sebagai kekuatan yang tak tertandingi dan mampu berdampingan dengan keragaman negara-negara lain di dunia. Keragaman ini tentunya juga berpotensi menimbulkan konflik horizontal jika tidak dikelola dengan benar. Pengelolaan sumber daya manusia yang toleran merupakan kunci utama untuk menangkalkan timbulnya konflik dalam keragaman ini.

Pendidikan memiliki peran yang luar biasa untuk membawa perubahan kehidupan di masyarakat local, regional, nasional maupun internasional. Pendidikan kewarganegaraan global yang dikenal Global Citizenship Education adalah ilmu kewarganegaraan yang melibatkan partisipasi aktif pelajar dalam proyek-proyek terkait isu social, politik, ekonomi, dan lingkungan global. Isu-isu tersebut diangkat, didiskusikan dan menentukan aksi yang tepat untuk melakukan pencegahan dan menyelesaikan permasalahan tanpa menimbulkan konflik perbedaan yang ada.

Pada kenyataannya masih terdapat kesenjangan antara pengajaran di kelas ataupun sekolah dengan kehidupan sehari-hari. Kesenjangan yang dimaksud pada pembahasan ini adalah pemahaman dan pemecahan masalah terkait isu social, politik, ekonomi dan lingkungan. Peran pendidikan tidak hanya mengembangkan kemampuan berfikir namun juga untuk membangun nilai moral, soft skill and perilaku.

Keinginan awal penulis untuk menerapkan pembelajaran yang mampu mengubah pola pikir peserta didik yang 'future oriented', kreatif dan inovatif serta berwawasan global mencoba membangun jejaring antar instansi local, regional, nasional serta internasional melalui media teknologi informasi, akhirnya membawa SMK Bukit Asam menjadi anggota aktif Association School Project Network (ASPnet) UNESCO melalui Komisi Nasional Untuk UNESCO Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

SMK Bukit Asam sebagai salah satu sekolah dari 11 sekolah se-Indonesia telah menjadi anggota ASPnet (Association School Project and Network) UNESCO Indonesia sejak tahun 2015 dan mendapatkan pengesahan keanggotaan dari UNESCO pada Februari 2016, berperan aktif dalam project dan program pendidikan UNESCO. Tujuan setiap project dan program adalah untuk tercapainya untuk mempersiapkan generasi muda dan peserta

didik untuk mampu mengatasi kemanusiaan sesuai dengan 17 Goals of 2030 UNESCO Agenda. Secara berkelanjutan membangun dan mengembangkan pendidikan kewarganegaraan global dalam proses pembelajaran dan kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah dan masyarakat secara berkelanjutan.

Keberadaan SMK Bukit Asam dilingkungan perusahaan tambang memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan. Keragaman bakat, minat, suku, agama, profesi dan latar belakang keluarga yang dimiliki peserta didik merupakan gambaran atau miniature keragaman global.

Penulis yang sudah bergabung pada kegiatan UNESCO dan selaku School Coordinator menyusun, menjalankan, memonitor, mengevaluasi dan melaporkan realisasi setiap action plan secara rutin dan berkala pada Komisi Nasional Indonesia untuk UNESCO. Rencana aksi GCE disusun bersama dengan sekolah anggota aktif ASPnet untuk diterapkan di sekolah sesuai dengan karakteristik setiap sekolah. Kerjasama dengan berbagai sekolah dengan latar belakang inilah yang terkadang rawan konflik dan kepentingan. Untuk itulah maka penulis menyajikan beberapa permasalahan untuk menyapakan persepsi tentang esensi global citizenship education.

Terdapat berbagai interpretasi mengenai Kewarganegaraan global ini, dalam penulisan kali ini akan membahas permasalahan sbb:

1. Apa yang dimaksud dengan pendidikan kewarganegaraan global (Global Citizenship Education)?
2. Bagaimana penerapan pembelajaran kewarganegaraan global di sekolah?

Bagaimana cara mengembangkan nilai, sikap dan perilaku dalam pendidikan kewarganegaraan global?

Dalam pembahasan ini diharapkan mampu menemukan dan menyatukan pendapat tentang: Pengertian pendidikan kewarganegaraan global (PKG) atau Global Citizenship Education (GCED). Penerapan yang tepat metode pembelajaran kewarganegaraan global di kelas dan sekolah. Mengembangkan nilai pengetahuan, sikap dan perilaku dalam pendidikan kewarganegaraan global.

Harapan besar untuk mampu menerapkan pendidikan kewarganegaraan global sebagai media untuk memberikan pemahaman yang sama, kontribusi peningkatan pendidikan yang berwawasan global yang mampu mempersempit kesempatan tumbuh kembangnya konflik dan mempersubur tumbuhnya toleransi, rasa adil dan damai di lingkungan pendidikan dan masyarakat.

TINJAUAN PUSTAKA

Dalam membahas tentang Global Citizenship Education atau Pendidikan Kewarganegaraan Global, penulis akan menggunakan beberapa sumber yang relevan terkait dengan kebijakan pendidikan global dari UNESCO, prinsip-prinsip pendidikan Kewarganegaraan Global dan kegiatan peserta didik di kelas, sekolah dan lingkungan sekolah.

Konsep 'Global Citizenship Education' (GCE)

Ada beberapa interpretasi mengenai kewarganegaraan global. Pemahaman yang paling umum adalah kewarganegaraan global adalah rasa memiliki yang luas, melebihi batas kebangsaan yang menitikberatkan pada rasa kemanusiaan dan hubungan antar sesama manusia baik local maupun global.

Global Citizenship Education atau Pendidikan Kewarganegaraan Global menurut Menten (2015) dalam "What is Global Citizenship Education?" bahwa:

According to the UN, global citizenship education provides the understanding, skills, and values students need to cooperate in resolving the interconnected challenges of the 21st century, including climate change, conflict, poverty, hunger, and issues of equity and sustainability. These same educational outcomes prepare students to be successful in the workplace of the 21st century as well

Jadi menurut Menden yang mengutip dari Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB) bahwa Pendidikan Kewarganegaraan Global mengajarkan pemahaman tentang toleransi, skill and nilai-nilai bagi pelajar untuk bekerjasama dalam memecahkan permasalahan dunia di abad 21 yang meliputi perubahan cuaca, konflik, kemiskinan, kelaparan, isu-isu persamaan hak/gender dan pendidikan berkelanjutan.

Global Citizenship Education merupakan bagian dari 17 tujuan dan nilai yang dikembangkan UNESCO untuk pendidikan berkelanjutan yang diharapkan tercapai pada tahun 2030. 17 tujuan dan nilai-nilai yang dikembangkan UNESCO tertera pada table 1 dibawah ini

Tabel 1



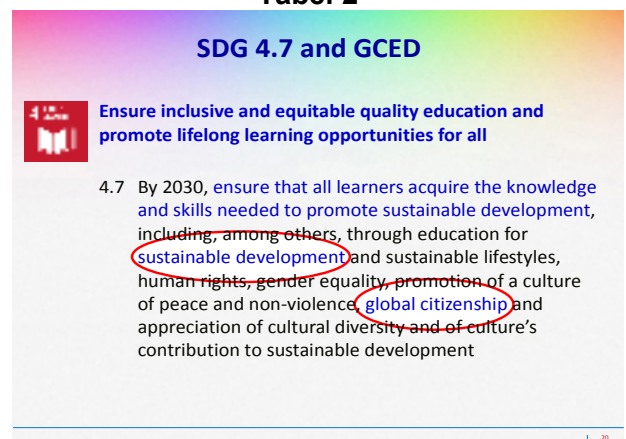
UNESCO sebagai badan dunia yang bergerak dibidang pendidikan dunia menyatakan bahwa:

Global Citizenship Education is a strategic area of UNESCO's Education Sector program and builds on the work of Peace and Human Rights Education. It aims to instill in learners the values, attitudes and behaviors that support responsible global citizenship: creativity, innovation, and commitment to peace, human rights and sustainable development

Selanjutnya UNESCO (2014:9) menyatakan bahwa Global Citizenship Education (GCE) is a framing paradigm which encapsulates how education can develop the knowledge, skills, values and attitudes learners need for securing a world which is more just, peaceful, tolerant, inclusive, secure and sustainable. Bisa disimpulkan bahwa GCE adalah paradigma pendidikan yang mengembangkan pengetahuan, ketrampilan, nilai-nilai dan perilaku yang mampu menciptakan perdamaian, toleransi, keamanan dan keberlanjutan.

Masalah pendidikan tertuang pada Sustainable Development Goal (SDG) 4 dan khusus untuk Global Citizenship tertuang pada SGD 4.7. Disampaikan dalam National Training Workshop on GCED November 23- 24 2017 di Jakarta oleh Lee Yangsook (Head of Education and Training) APCEIU bahwa berdasar pada SDG 4.7 bahwa pada tahun 2030 seluruh peserta didik dibekali dengan pengetahuan dan ketrampilan pendidikan berkelanjutan yang meliputi hak asasi manusia, persamaan gender, perdamaian dan kehidupan tanpa kekerasan, global citizenship, dan keragaman budaya secara berkelanjutan. Isi SDG 4.7 yang membahas tentang global Citizenship dapat dilihat pada table 2

Tabel 2



Metode Pembelajaran

Salah satu kunci suksesnya seorang guru adalah melalui pemilihan metode pembelajaran secara tepat. Kali ini akan kita bahas mengenai Pengertian dan

Macam-macam Metode Pembelajaran. Metode pembelajaran adalah cara atau jalan yang ditempuh oleh guru untuk menyampaikan materi pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai. Dapat pula disimpulkan bahwa metode pembelajaran adalah strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru sebagai media untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Hal ini mendorong seorang guru untuk mencari metode yang tepat dalam penyampaian materinya agar dapat diserap dengan baik oleh siswa.

Macam-macam metode pembelajaran yang bisa ditemukan sekarang sebenarnya sangat banyak. Meskipun demikian, ada beberapa diantaranya yang memiliki kepopuleran yang lebih dalam hal penggunaan. Berikut macam-macam metode pembelajaran yang bisa diterapkan dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM): Metode Ceramah, Metode Tanya Jawab, Metode Diskusi, Metode Demonstrasi, Metode Eksperimen, Metode Latihan atau Drill, Metode Pemberian Tugas, Metode Learning Outdoor, Metode Sistem Regu, Metode Sosiodrama, Metode Simulasi.

Pembelajaran holistic yang memacu peserta didik untuk mampu berpikir kritis, mengedepankan dialog dan nilai kemanusiaan adalah pendekatan yang digunakan dalam GCE. Prinsip-prinsip dari pembelajaran Global Citizenship Education yang disepakati pada konferensi UNESCO di Bangkok Thailand pada Desember 2013.

mendapatkan pengetahuan dan ketrampilan hidup secara berkelanjutan, mampu menciptakan perdamaian, menghargai perbedaan dan keragaman dengan mengembangkan toleransi, bebas konflik sosial budaya dan kedamaian antar sesama.

Global Citizenship Education Pendidikan (GCE) berkaitan dengan membangun rasa kemanusiaan yang saling memiliki, berhubungan satu dengan yang lain, saling membutuhkan, toleran dan damai. GCE menitikberatkan pada hubungan pengetahuan (knowledge), ketrampilan (skills) dan nilai-nilai serta kontribusi dalam dimensi kemanusiaan baik local maupun global. Keterlibatan langsung dalam kehidupan social politik dalam pendidikan yang mampu menyiapkan anak-anak, remaja dan pemuda untuk menghadapi tantangan perkembangan jaman abad 21.

GCE menginspirasi untuk melakukan aksi nyata, kemitraan (partnership), dialog baik secara formal maupun nonformal. Dinyatakan secara tegas oleh UNESCO dalam Global Citizenship Education-Preparing Learners for the challenges of 21 Century bahwa,

Global citizenship education (GCE) inspires action, partnerships, dialogue and cooperation through formal and non-formal education. GCE applies a multifaceted approach employing concepts, methodologies and theories from related fields, including human rights education, peace education, education for sustainable development and education for international understanding. It promotes an ethos of curiosity, solidarity and shared responsibility.

Selanjutnya, dari pernyataan di atas jelas dinyatakan bahwa GCE bertujuan untuk menciptakan rasa kemanusiaan yang mencakup pada bidang pendidikan hak asasi manusia, pendidikan perdamaian, pendidikan berkelanjutan dan pendidikan untuk pemahaman antar bangsa atau Internasional.

Tiga dimensi utama pendidikan kewarganegaraan global yang mempersiapkan peserta didik untuk mendapatkan pengetahuan, ketrampilan social –emosional dan perilaku untuk menciptakan perdamaian dan menanggulangi isu local, regional, nasional dan internasional. Ulasan tiga dimensi utama dalam GCE seperti tertera pada table 4

Tabel 3



PEMBAHASAN

Penulis akan berpijak pada salah satu tujuan dan nilai-nilai yang ingin dicapai oleh UNESCO pada pendidikan dunia yaitu SDG 4 dan khususnya SDG 4.7 yang membahas tentang Global Citizenship. SDG 4.7 fokus pada tentang pentingnya peserta didik

Tabel 4

KOGNITIF	SOSIAL - EMOSIONAL	PERILAKU
Untuk memperoleh pengetahuan,	Membangun rasa sebagai bagian dari	Mampu bertidak secara efektif, dan

KOGNITIF	SOSIAL - EMOSIONAL	PERILAKU
pemahaman, dan pemikiran kritis mengenai isu local, regional, nasional dan global serta mengenai keterhubungan antar berbagai negara	kemanusiaan bersama, berbagi nilai dan tanggungjawab, empati, solidaritas dan menghargai perbedaan dan keberagaman	bertanggungjawab di tingkat local, regional, nasional dan global untuk dunia yang lebih damai dan berkelanjutan.

Berdasarkan dimensi utama GCE diatas, dapat kita simpulkan bahwa visi utama GCE adalah memberdayakan para peserta didik untuk menjadi contributor yang proaktif terhadap dunia yang lebih adil, damai, toleran, inklusif dan berkelanjutan. Sedangkan tujuan dari GCE adalah:

1. Menumbuhkan rasa memiliki dalam bermasyarakat dan rasa kemanusiaan bersama
2. Membentuk rasa hormat terhadap nilai-nilai hak asasi manusia, demokrasi, non-diskriminasi dan keberagaman
3. Memberdayakan peserta didik untuk terlibat dan berperan aktif dalam membentuk dunia yang damai, toleran dan inklusif

Diperlukan pemilihan dan penerapan kegiatan pembelajaran yang tepat untuk dapat mewujudkan visi dan misi GCE. Berdasarkan pada Chung (2013) menyatakan bahwa terdapat enam bagian tentang bagaimana GCE di pahami penerapannya dalam proses pembelajaran di Asia Pasifik yaitu:

1. Being a good person – being a good citizen
2. Global competitiveness
3. Integrated not separated subject
4. Emerging multiculturalism
5. Participatory action- knowledge
6. Politics- morality

Tabel 5



Revised Adapted from J. Chung, 'Global Citizenship Education in the Asia-Pacific Region: Framework and the Technical Consultation of Global Citizenship Education, Seoul, Republic of Korea, September 2013.'

GCE adalah proses pendidikan yang menumbuhkan kepekaan dan kepedulian peserta didik yang terbuka pada perbedaan budaya, cara berpikir, aksi and hubungan lebih luas dalam berbagai cara. GCE tidak diajarkan secara terpisah atau menjadi mata pelajaran tersendiri namun terintegrasi pada mata pelajaran yang sudah ada. Pembelajarannya bukan hanya focus pada apa yang peserta didik pelajari namun juga focus pada bagaimana mereka belajar tentang diri mereka sendiri dan orang lain, belajar untuk melakukan sesuatu dan interaksi/ hubungan social dan tanggap serta berpartisipasi aktif.

GCE menawarkan pembelajaran yang mampu menumbuh kembangkan kesadaran keterlibatan dalam penyelesaian isu-isu kehidupan local untuk memberikan perubahan secara global melalui strategi dan metode partisipasi. Hal ini bisa terjadi dengan melakukan pedagogy transformasi dengan melibatkan pembelajaran di dalam dan di luar kelas yang melibatkan seluruh stakeholder dan masyarakat sekitar. Salah satu alternative untuk menerapkan proses pembelajaran holistic yang mengedepankan berpikir kritis, dialog dan aksi dalam kegiatan. Kegiatan pembelajaran diluar kelas merupakan salah alternative yang bisa diterapkan untuk mencapai tujuan GCE

Pembelajaran di luar kelas atau biasa dikenal outdoor learning adalah suatu kegiatan pembelajaran di luar kelas yang berorientasi pada alam sekitar yang mempunyai sifat menyenangkan dan dapat mewujudkan nilai spiritual siswa mengenai keindahan ciptaan Tuhan Yang Maha Kuasa dengan cara mengamati, menyelidiki, menemukan sendiri segala sesuatu ciptaan Tuhan Yang Maha Kuasa. Proses pembelajaran seperti ini akan dapat

mengembangkan dan membangun suasana belajar yang menyenangkan dan menantang serta memotivasi dimana siswa tidak hanya berinteraksi dengan satu sumber belajar saja tetapi bisa belajar dari pengalaman dan interaksinya dengan lingkungan ke tempat yang dikunjungi. Mengadakan kegiatan study lapangan, praktek lapangan, mengunjungi obyek lain diluar sekolah merupakan hal yang sangat tepat mewujudkan hal itu sehingga harapan untuk menghasilkan lulusan yang berkualitas akan bisa tercapai dengan maksimal

Selain untuk mengatasi kebosanan dan kejenuhan dalam belajar, maka proses belajar mengajar di luar kelas bisa meningkatkan motivasi siswa dalam belajar. Kita semua tahu bahwa kunci utama dalam keberhasilan pembelajaran terletak pada motivasi baik guru dan siswa. Motivasi bisa turun bila tak ada variasi dalam pembelajaran. Variasi juga rendah bila tempat pembelajaran juga monoton hanya dalam kelas saja. Maka pembelajaran diluar kelas, praktek lapangan dan terjun pada kegiatan kemasyarakatan di lingkungan sekolah akan membangkitkan semangat dan termotivasi dalam pembelajaran serta mampu meningkatkan toleransi dan kepedulian antar peserta didik, guru dan masyarakat.

Membangun jejaring antar sekolah baik local, regional, nasional dan internasional sangat penting dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan kewarganegaraan global/ Global Citizenship Education. Pembelajaran jarak jauh, komunikasi langsung menggunakan perangkat teknologi informasi (teleconference, email, video conference) mengajarkan banyak tentang memahami sisi positif perbedaan antar sekolah, suku, agama, budaya, adat istiadat dan keunggulan dari sekolah mitra. Berbagi keunggulan, kekurangan, permasalahan mengajarkan toleransi, kepedulian, nilai nilai dan pemecahan masalah secara menyeluruh.

Dalam menerapkan Global Citizenship Education di SMK Bukit Asam penulis atas nama SMK Bukit Asam sejak tahun 2015 telah mencoba membangun jejaring baik local, regional, nasional maupun global, menjadi anggota aktif UNESCO sebagai lembaga tertinggi yang mengurus bidang pendidikan di Perserikatan Bangsa Bangsa. Association of School Project Network (ASPnet) UNESCO merupakan lembaga yang memfasilitasi jejaring antar sekolah seluruh dunia. Diawali dengan kegiatan climate change, Education Sustainable Development (ESD), Project project pendidikan lingkungan (iEARN), Whole school Approach (WSA) dan Global Citizenship Education (GCE) menjadikan

SMK Bukit Asam menerapkan pembelajaran dan pembentukan karakter, serta pendidikan kewarganegaraan global berpijak pada keragaman secara utuh.

Pembelajaran terintegrasi yang memasukan isu lingkungan, social politik, pengelolaan sumber daya alam, energy pada seluruh mata pelajaran baik secara eksplisit maupun implisit. Kegiatan ekstra kurikuler, penelitian, inovasi, seni, olahraga dan kreatifitas dilakukan secara rutin dan diselenggarakan kompetisi secara berkala. Keragaman bakat, minat, budaya dan latar belakang peserta didik dan tenaga pendidik serta seluruh warga sekolah beserta seluruh stakeholders terlibat aktif dalam pembekalan kepedulian terhadap berbagai isu social, politik, ekonomi, lingkungan, toleransi dan perdamaian.

Pengintegrasian secara eksplisit terdapat pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, IPS/ Sejarah, Seni Budaya dan pendidikan karakter disetiap mengawali pembelajaran. Pengintegrasian secara implisit adalah memasukkan beberapa kompetensi dasar dan atau kompetensi Inti pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Matematika, Fisika, Kimia, IPA, Muatan Lokal, Mata pelajaran kejuruan / kompetensi keahlian, Pendidikan agama dan Penjaskes.

Rencana aksi disusun disetiap awal tahun pelajaran yang dituangkan dalam kegiatan kurikuler, intra dan ekstra kurikuler.

KESIMPULAN

Global Citizenship Education mengajarkan pemahaman tentang toleransi, skill and nilai nilai bagi pelajar untuk bekerjasama dalam memecahkan permasalahan dunia di abad 21 yang meliputi perubahan cuaca, konflik sosial, politik, kemiskinan, kelaparan, isu isu persamaan hak/gender dan pendidikan berkelanjutan. GCE adalah paradigma pendidikan yang mengembangkan pengetahuan, ketrampilan, nilai nilai dan perilaku yang mampu menciptakan perdamaian, toleransi, keamanan dan keberlanjutan.

Pembelajaran holistic, pedagogic transformasi yang melibatkan seluruh stakeholders yang mengedepankan berpikir kritis, dialog dan aksi nyata dalam kegiatan peduli dan toleran terhadap keragaman. Pembelajaran global citizenship terintegrasi pada kegiatan intra dan ekstra kurikuler secara eksplisit dan implisit pada setiap mata pelajaran, budaya sekolah dan kegiatan keseharian di lingkungan sekolah

Jejaring dan kerjasama antar instansi/ lembaga secara langsung dan atau kerjasama

menggunakan fasilitas teknologi informasi memperkuat dan mempercepat tumbuh kembangnya global citizenship education. Keragaman bakat, minat, profesi, budaya, suku, agama memberikan kekuatan pengetahuan, nilai nilai karakter untuk saling menghargai dan peduli terhadap sesama. Menumbuhkan kesadaran keterlibatan dalam penyelesaian isu isu kehidupan local untuk memberikan perubahan secara global. Do Locally, Think and Influence Globally.

DAFTAR PUSTAKA

1. Chung, U. 2013. *Global Citizenship Education in the Asia-Pacific*. APCEIU. Presentation at the Technical Consultation on Global Citizenship Education, Seoul, Republic of Korea.
2. [HTTPS://ASIASOCIETY.ORG/BLOG/ASIA/WHAT-GLOBAL-CITIZENSHIP-EDUCATION.WHAT IS 'GLOBAL CITIZENSHIP EDUCATION'? SEPTEMBER 25TH, 2015](https://asiasociety.org/blog/asia/what-global-citizenship-education.what-is-global-citizenship-education?september-25th-2015) BY ALEXIS MENTEN
<http://belajarpsikologi.com/pengertian-pendidikan-karakter/>
3. [HTTPS://ID.WIKIPEDIA.ORG/WIKI/PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN GLOBAL](https://id.wikipedia.org/wiki/Pendidikan_Kewarganegaraan_Global)
<http://pendidikandasarguru.blogspot.co.id/2015/09/pengertian-dan-macam-macam-metode-20.html>
4. <http://www.netralnews.com/news/rsn/read/71459/di-indonesia-ada-1340-suku-bangsa-dan-300-kelompok-etnik> Rabu, 26 April 2017. 10.32 WIB
5. UNESCO.2013. *Global Citizenship Education: An Emerging Perspective. Outcome document of the Technical Consultation on Global Citizenship Education*. Paris: UNESCO
6. UNESCO. 2014. *Global Citizenship Education: Preparing Learners for the Twenty-First Century*. Paris: United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization.
7. Yungsook, Lee. 2017. National Training Workshop November 23 – 24 November 2017. Jakarta, Indonesia